

URGENSI PENDIDIKAN WIRAUSAHA (*ENTERPRENEUR*) BAGI MAHASISWA

*Febriyanto*¹

Abstract

Increasing of the rate of poverty, unemployment and imbalance of economy are the problem urgently to be handled. The competent human resources is a indicator of success of progressive country. A little of entrepreneur in a region, draws a low power to competition. To make a progress of good competence, the joining teachers to be more active in giving motivation to be entrepreneur for their students. The scholars after graduating needed to be more inovative and creative in the matter of developing theirselves, so that it can be relied on being created the job vacancy in order to the growing of economy in region will be developed and the rate of poverty will be decreased.

Keywords: human recourses, Entrepreneur, student

A. Pendahuluan

Saat ini jiwa pencari kerja semakin hari semakin meningkat, tidak sebanding dengan jiwa pembentuk lapangan kerja. Akhirnya, munculah tenaga pendidik yang berstatus pengangguran. Pengangguran adalah masalah yang cukup serius terjadi di Indonesia, kondisi ini diperparah dengan terjadinya pemutusan hubungan kerja dari beberapa industri besar karena terpengaruh oleh krisis global yang melanda beberapa waktu lalu, sehingga jumlah pengangguran semakin bertambah. Pengangguran merupakan masalah yang kompleks, akibat pengangguran, memunculkan masalah lainnya seperti tindak kriminal, kemiskinan, kemerosotan tingkat kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan dan lain sebagainya, sehingga upaya untuk mengatasi

1 Dosen Pendidikan STAI Darussalam Lampung

masalah ini harus melibatkan pencetak generasi dengan berbagai pendekatan.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi meningkatnya angka pengangguran dapat dikatakan cukup banyak, berbagai program telah dibentuk, hampir setiap kementerian memiliki program khusus untuk menanggulangi masalah pengangguran ini, salah satunya adalah program pendidikan kesetaraan dasar dan lanjutan yang terintegrasi dengan pendidikan kecakapan hidup, program tersebut diantaranya adalah program Kewirausahaan Usaha Mandiri untuk Keaksaraan Fungsional, program Kewirausahaan Desa dan Kewirausahaan Perkotaan dan lain sebagainya. Tujuannya adalah agar peserta didik disamping mendapatkan ijazah pendidikan yang setara dengan pendidikan formal. Dukungan keterampilan yang diharapkan dapat dijadikan bekal bagi peserta didik di masyarakat setelah mereka menyelesaikan program pendidikan tersebut.

Tujuan dan keinginan yang menjadi orientasi siswa dan mahasiswa kita setelah lulus berlomba-lomba untuk menjadi pegawai, baik swasta terlebih lagi PNS. Secara budaya, status "pegawai" apapun jabatan yang disandanginya cenderung lebih mendapat pengakuan masyarakat. Tak heran, setiap kali ada penerimaan CPNS seperti sekarang ini selalu disambut antusias sarjana kita. Sementara, para pencari kerja rela berdesak-desakan dan antri membeli tiket di Bursa Tenaga Kerja sekadar mencari informasi lowongan kerja ditawarkan perusahaan swasta. Mereka berjuang sekuat tenaga, tak heran beberapa orang menempuh "jalur khusus" demi memperoleh pekerjaan yang diinginkan, padahal di antara mereka ada memiliki usaha tergolong berhasil.

Hal ini mungkin karena budaya "ningrat" masih begitu kental menempatkan sosok pegawai sebagai pekerjaan terhormat. Persepsi di masyarakat misalnya, entah guru, teman lama, atau calon mertua pasti akan bertanya soal pekerjaan "bekerja di mana?". Melihat fenomena tersebut, Jakob Sumardjo dalam sebuah artikelnya menyebut bahwa Indonesia memang negara pegawai. Ia memberikan sebuah perbandingan, mereka yang membuka usaha sendiri di rumah, meskipun sukses besar, cenderung menganggap dirinya "tidak bekerja". Untuk menutupi harga dirinya, ketika ditanya pekerjaan,

umumnya berlindung dibalik profesi "wiraswasta", sebuah eufimisme untuk menutup nasibnya karena bukan seorang pegawai.

Padahal, berwira usaha, sekecil apapun, jika ditopang jiwa *entrepreneur* (wirausaha) yang tangguh terbukti mampu menyangga ekonomi negeri ini dari dampak krisis moneter. Mengingat fungsi strategisnya bagi ketahanan ekonomi, upaya menanamkan jiwa *entrepreneur* sejak dini sangatlah penting untuk menciptakan generasi mandiri yang tangguh. Jiwa *entrepreneur* menurut Bambang Suharno memiliki dua ciri, yaitu:² (1) Jika mengeluarkan orang, sebagian uang yang keluar bisa kembali. Berbeda dengan orang bermental karyawan, ia akan membelanjakan uangnya untuk sesuatu yang tidak kembali; (2) Jika mengerjakan sesuatu, segera mencari penggantinya.

Artinya, seorang *entrepreneur* tidak akan tertarik berkuat pada pekerjaan teknis, ia segera mendelegasikan kepada orang kepercayaannya dan ia segera mencari peluang usaha baru. Sayangnya, budaya pendidikan di Indonesia kurang mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan sehingga menghambat peserta didik untuk mengembangkan daya kreativitasnya. Pengenalan keterampilan seperti *entrepreneurship* sangat diperlukan, namun perlu peran dari lembaga pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, untuk memberikan pengenalan mengenai kewirausahaan atau kompetensi lain di luar mata kuliah pokok.

Pendidikan jiwa wirausaha di pendidikan tinggi tidak selalu identik dengan berbisnis, namun lebih ditekankan dapat membentuk sikap wirausaha seperti: pribadi mandiri, memiliki kecakapan hidup (*life skill*) dan melatih kepemimpinan (*leadership*) mahasiswa ketika lulus. Kemandirian yang perlu diwujudkan adalah dengan mendayagunakan potensi diri dan kreativitasnya untuk "menghasilkan" minimal mencukupi kebutuhan dirinya sendiri. Mahasiswa pun harus cakap mengelola keuangan berkaitan hal-hal produktif, termasuk menjadi konsumen yang "pintar" tidak gampang terbujuk rayu iklan-iklan. Satu hal penting dalam mencetak seorang *entrepreneur*, adalah bukan saja pemilik tetapi sekaligus direktur.

² Ajeng Kania, "Mencetak Lulusan Berjiwa "Entrepreneur", dalam <http://tukangnulisopini.blogspot.com>, akses 5 Mei 2013

Dalam konteks itulah maka tulisan ini berupaya mendorong tentang pentingnya kebijakan mata kuliah kewirausahaan pada setiap jurusan dan program studi. Kebijakan ini diharapkan mampu mengubah paradigma kalangan terdidik yang cenderung menjadi pekerja agar memiliki motivasi untuk membuka lapangan kerja baru atau berwirausaha.

B. Konsepsi Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif.³ Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan "*entrepreneurship*", yang dapat diartikan sebagai "*the backbone of economy*", yang merupakan syaraf pusat perekonomian atau pengendali perekonomian suatu bangsa.⁴ Sedangkan secara epistemologi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Hal ini selaras dengan pendapat Thomas W. Zimmerer, yang mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk usaha baru.⁵

Kewirausahaan atau *enterpreneurship* pada mulanya merupakan konsep yang dikembangkan dalam tradisi sosiologi dan psikologi. Pada awal abad ke-18, Richard Cantillon, sarjana kelahiran Irlandia yang besar di Perancis, menyatakan bahwa *enterpreneurship* merupakan fungsi dari *risk bearing*. Satu abad berikutnya, Joseph Schumpeter memperkenalkan fungsi inovasi sebagai kekuatan hebat dalam *enterpreneurship*. Sejak itu, konsep *enterpreneurship* merupakan akumulasi dari fungsi keberanian menanggung risiko dan inovasi.⁶

Dalam praktiknya, *enterpreneurship* merupakan suatu proses

³ Suryana, *Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan*, (Jakarta: Salemba Empat. 2000), h. 13

⁴ Soeharto Wirakusumo, "Peranan perguruan tinggi dalam menciptakan wirausaha-wirausaha tangguh", *Makalah Seminar*, (Jatinangor: PIBI-IKOPIN, 1997), h. 1

⁵ Thomas W. Zimmerer, *Entrepreneurship And The New Venture Formation*, New Jersey: Prentice Hall International Inc, 1993), h. 51

⁶ B.B. Siswoyo, *Kewirausahaan dalam Kajian Dunia Akademik*, (Malang: FE UM, 2009), h. 2

kreativitas dan inovasi yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Hal ini semakna dengan istilah kewirausahaan yang merupakan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan dan risiko dalam rangka menyukseskan bisnisnya. Berdasar definisi ini dapat dipahami bahwa kedua istilah tersebut memiliki substansi makna sama. Istilah kewirausahaan merupakan ilmu yang dapat dipelajari oleh setiap individu yang mempunyai keinginan, dan tidak hanya didominasi individu yang berbakat saja. Sementara *Entrepreneur* adalah mereka yang berani mewujudkan ide menjadi kenyataan.

Dalam pandangan Joseph Schumpeter, *Entrepreneur is a person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it*. (Wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang, kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut).⁷ Schumpeter, sebagaimana dikutip Bygrave, dalam *Entrepreneurship*, mengatakan seorang wirausahawan adalah individu yang memperoleh peluang dan menciptakan organisasi untuk mengujarnya (mengejar peluang). Sedangkan Drucker, mengatakan bahwa wirausaha selalu mencari perubahan, menanggapi, dan memanfaatkannya sebagai peluang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa seorang entrepreneur adalah pribadi yang mencintai perubahan, karena dalam perubahan tersebut peluang selalu ada. Ia akan selalu mengejar peluang tersebut dengan cara menyusun suatu organisasi.⁸

Mengutip Louis Gerstner, salah satu tipe manusia adalah orang yang mempunyai kemampuan mewujudkan sesuatu (*those who make things happen*). (Louis Gerstner membagi manusia menjadi empat jenis manusia). Dalam konteks itulah pendidikan, terutama pendidikan tinggi mestinya memfasilitasi peserta didik agar mereka menjadi manusia-manusia tipe keempat, yaitu *those who make things*

⁷ Bambang Banu Siswoyo, "Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Dilakukan Dosen dan Mahasiswa," dalam Jurnal *EKONOMI BISNIS* FE UN Malang, Tahun 14, No. 2, JULI 2009), h. 115

⁸"Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa," dalam <http://technopreneur-studentwelfare.its.ac.id>, akses pada 5 Mei 2013

happen (seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mewujudkan sesuatu, di mana sebelumnya orang lain tidak mampu bahkan untuk memikirkannya apalagi mewujudkannya). Dengan bahasa yang lain, pendidikan yang menekankan pentingnya memiliki jiwa-jiwa *entrepreneurship* bagi peserta didiknya sangat diperlukan dan dewasa ini menjadi sangat urgen.

Pendidikan mesti membantu peserta didiknya agar bisa memanfaatkan masalah menjadi kekuatan. Ini penting agar peserta didik tidak puas dengan apa yang telah dicapainya, tetapi cenderung menantang dirinya untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, lebih besar, lebih unggul, dan mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi pribadi dan lingkungannya. Semangat, jiwa, dan ketrampilan dari seorang entrepreneur yang berani mengambil resiko, ingin tetap terus maju, berkembang, dan mandiri mutlak ditanamkan agar mereka mampu mandiri tidak tergantung pada pihak lain. Agar peserta didik memiliki jiwa-jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan), guru/dosen mesti memiliki semangat (jiwa) itu terlebih dahulu. Setiap guru/dosen-fasilitator belajar mesti menunjukkan adanya *the spirit of excellence* yang hidup, tumbuh, dan berkembang dalam jiwanya. Para guru/dosen selalu menginginkan yang terbaik dari apa yang dikerjakannya untuk kepentingan peserta didik/belajarnya.

Menurut Scharg et. al. wirausahawan merupakan hasil belajar. Meskipun jiwa wirausahawan mungkin juga diperoleh sejak lahir (bakat), namun jika tidak diasah melalui belajar dan dimotivasi dalam proses pembelajaran, sulit dapat diwujudkan. Untuk mempertajam minat dan kemampuan wirausahawan perlu ditumbuhkembangkan melalui proses pembelajaran. Di sinilah letak dan pentingnya pendidikan wirausahawan dalam pendidikan.⁹

Jika seorang pendidik menginginkan tumbuhnya sikap minat mahasiswanya, sudah seharusnya mengetahui bakat yang ada pada mahasiswa tersebut, keinginannya, nilai dan pengetahuan yang seharusnya didapat mahasiswa, serta lingkungan lain yang kondusif bagi penumbuhan sikap mereka, termasuk lingkungan politik. Keadaan ini sulit dilakukan, tetapi harus diusahakan. Jika kita ingin pendidikan

⁹ Adele F. Scharg dan Robert P. Poland, *A System for Teaching Business Education*, (New York : McGraw-Hill Book Company. 1987).

berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat, maka kita tidak boleh diam. Apapun hasilnya, pendidik harus berusaha melakukan inovasi proses pendidikan. Perlu disadari, bahwa segala sesuatu membutuhkan proses yang cukup panjang untuk mencapai suatu keberhasilan. Itulah urgensi dari pendidikan pada aspek wirausaha.

Esensi kurikulum berbasis kewirausahaan, pada dasarnya adalah pembentukan karakter berjiwa wirausaha pada peserta didik termasuk rasa ingin tahu, fleksibilitas berfikir, kreatifitas, dan kemampuan berinovasi, yang pertama harus dibentuk adalah *'flexibility thinking'* karena ini yang akan mendorong kreatifitas. Orang tidak akan kreatif kalau pikirannya kaku. Kreatifitas dan daya inovasi tidak akan tumbuh kalau model pemikiran yang dibentuk sekolah-sekolah adalah model pemikiran yang kaku. Kurikulum berbasis kewirausahaan selanjutnya akan menjadi bagian materi belajar pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi. Bentuk materi kewirausahaan akan disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan telah memberikan banyak ruang bagi lembaga pendidikan untuk membuat dan mengelola kurikulumnya sesuai dengan potensi dan kompetensi wilayah/ lingkungan yang dimilikinya. Kesempatan ini hendaknya dapat dimanfaatkan oleh setiap sekolah atau pihak pemerintah setempat untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang lebih terarah, cakap dan terampil. Hal ini berkaitan erat dengan kurikulum yang disusun disekolah guna menjawab masalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kurikulum berbasis wirausaha, sehingga akan tumbuh jiwa pengusaha dalam diri peserta didik.¹⁰

Secara teknis filosofis orientasi pendidikan yang berbasis kecakapan hidup adalah kewirausahaan atau upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide dan sumberdaya. Paradigma kuliah untuk bekerja (*school to work*) hendaknya mendasari semua kegiatan pendidikan. Dalam mengantisipasi persaingan global, perlu disiapkan lulusan peserta didik yang memiliki pengetahuan dan

¹⁰ Lihat UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

keterampilan yang berkualitas serta sikap teladan, dalam rangka ikut berpartisipasi dalam persaingan dunia kerja. Memasuki era globalisasi sangat mendesak dunia bahwa pendidikan tinggi untuk memfokuskan perwujudan pembelajaran yang berorientasi pada semangat kewirausahaan.¹¹ Dalam konteks itu, berikut gambaran ciri-ciri wirausaha yang dapat ditanamkan dalam kurikulum pembelajaran mahasiswa.

Tabel Ciri-ciri dan Watak Entrepreneur

Ciri – Ciri	Watak
Percaya Diri	Keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, optimis.
Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi laba, ketekunan, ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, dan inisiatif.
Pengambilan Resiko	Kemampuan mengambil resiko, suka pada tantangan.
Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, mudah bergaul, menanggapi saran dan kritik.
Keorisinilan	Inovatif dan kreatif, fleksibel, mengetahui banyak.
Orientasi masa depan	Pandangan jauh ke depan.

Sumber : Geoffrey G.Meredith at al, 2002.¹²

Ciri-ciri *entrepreneur* yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa intisari karakteristik seorang wirausaha ialah kreatifitas. Oleh karena itu, dapat dikemukakan bahwa seorang wirausaha dapat dibentuk, salah satunya melalui mata kuliah kewirausahaan, bukan lahir begitu saja. Jelaslah bahwa kewirausahaan pada dasarnya merupakan jiwa dari seseorang yang diekspresikan melalui sikap dan

¹¹ Rita Patriasih, “Kurikulum Berbasis Wirausaha,” dalam www.upi.edu, akses 5 Mei 2013

¹² Geoffrey G. Meredith et al. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2002), h. 5-6

perilaku yang kreatif dan inovatif untuk melakukan suatu kegiatan. Adapun orang yang memiliki jiwa tersebut tentu saja dapat melakukan kegiatan kewirausahaan atau menjadi pelaku kewirausahaan atau lebih dikenal dengan sebutan wirausaha (*entrepreneur*). Sebaliknya, yang tidak memiliki jiwa demikian tentu tidak bisa disebut sebagai wirausaha meskipun melakukan kegiatan bisnis.

2. Mengembangkan Jiwa Wirausaha Mahasiswa

Ciputra (2009), memaparkan beberapa faktor yang menjadi latar belakang mengapa diperlukan pendidikan kewirausahaan:¹³

1. Pada umumnya generasi muda Indonesia tidak dibesarkan dalam budaya wirausaha,
2. Terlalu banyak pencari kerja namun sedikit pencipta kerja,
3. Kewajiban untuk mendidik dan melatih generasi muda untuk memiliki kemampuan menciptakan pekerjaan bagi diri sendiri,
4. Kekayaan alam Indonesia yang berpotensi untuk dikembangkan,
5. Peningkatan kesejahteraan masyarakat yang lebih luas.

Persepsi yang sudah terlanjur melekat dalam masyarakat Indonesia adalah *menjadi pekerja*, bukan *menciptakan pekerjaan*. Untuk itu perlu ada upaya merubah *mind set* masyarakat kita dari mencari kerja menjadi menciptakan pekerjaan. Mata kuliah Kewirausahaan dimaksudkan untuk menambah wawasan mahasiswa terhadap dunia kewirausahaan serta memotivasi mereka untuk ikut terlibat langsung dalam dunia wirausaha sebagai wirausahawan muda yang tangguh, sehingga mereka dapat ikut berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian negara Indonesia. Maka, dalam sistem perkuliahan, kurikulum yang dibuat harus mengacu kepada kebutuhan daya saing bangsa, serta visi dan misi lembaga dalam menghasilkan lulusan. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu me-reorientasikan visi dan misinya. Perubahan visi dan misionis diperlukan dalam rangka menghasilkan

¹³ "Peranan Matakuliah Kewirausahaan dalam," www.ekonomi.kompasiana.com, akses 6 Mei 2013

lulusan yang mampu meningkatkan daya saing bangsa, yaitu lulusan-lulusan yang bukan sekedar mencari kerja tetapi lulusan yang juga mampu menciptakan peluang untuk bekerja.

Memang tidak semua bidang ilmu saat ini dapat diaplikasikan di dunia nyata apalagi dunia bisnis, maka tantangan dalam pengembangan kurikulum ini adalah mendesain kurikulum yang berbasis *entrepreneurship/kewirausahaan*. Proses pembelajaran yang berbasis kewirausahaan merupakan kunci yang akan menjadi ukuran keberhasilan lembaga menciptakan lulusan yang berdaya saing tinggi di pasar kerja. Melalui kurikulum ini diharapkan lulusan mampu secara mandiri menciptakan lapangan kerja. Menumbuhkan jiwa pengusaha harus membentuk kurikulum baru atau revisi kurikulum lama, yang melibatkan berbagai pihak, sehingga memperlancar proses verifikasi dan evaluasi dari *stakeholders*, yaitu alumni, dunia usaha, pemerintah dan civitas akademika.

Memiliki jiwa dalam hal wirausaha bukan hanya untuk dijadikan sebagai ilmu namun juga harus dikembangkan dan diaplikasikan. Untuk mengembangkan apa yang tersimpan di otak, hal yang penting adalah dengan mencari informasi tentang usaha. Dengan adanya info-info yang berguna dalam mengaplikasikan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki, kita bisa belajar dan melihat peluang bisnis apa yang bisa diterapkan.¹⁴ Adapun metode yang dapat diaplikasi untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha bagi mahasiswa adalah (1) Memasukkan mata kuliah kewirausahaan sebagai matakuliah pilihan wajib, (2) memasukkan inti *entrepreneurship* pada setiap kegiatan ekstra. Pengajar pengampu memilah dan memilih materi (teori) yang paling relevan dengan tujuan setiap mata kuliah dan semaksimal mungkin memberikan bobot aplikasi dengan praktek dari kasus-kasus riil yang ada dilokasi sekitar (*local context*), (4) metode kuliah, juga harus diubah dari pembelajaran kelas (*class room*) yang monoton menjadi pembelajaran yang atraktif dan di lapangan (*field study*), dan (5) melalui kegiatan ekstrakurikuler/ pengembangan diri. Selain itu secara lebih luas dapat juga dilakukan melalui beberapa upaya. Pertama, *penanaman Arti Pentingnya Wirausaha*. Menyadari pentingnya wirausaha dapat dilakukan dengan mengikuti seminar

¹⁴ "Memahami Karakteristik Kewirausahaan," dalam <http://viewcomputer.wordpress.com>, akses pada 6 Mei 2013

kewirausahaan dan pelatihan. Menjelaskan manfaat yang bisa diambil dari kegiatan ini, seperti menambah uang saku, menambah pengalaman, melahirkan kemandirian, berpartisipasi membantu perekonomian, mengurangi pengangguran dan manfaat lain yang bisa diambil kegiatan ini. Dengan memahami arti penting dari wirausaha ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa wirausaha di kalangan mahasiswa.

Kedua, dengan *Menghilangkan Anggapan Negatif yang Berkembang di Mahasiswa*. Anggapan Negatif yang selama ini berkembang seperti tidak berbakat, tidak memiliki waktu, tidak memiliki modal dan bukan jurusan yang tepat harus di eliminasi dan di subsitusi dengan kata semangat dan motivasi. Bakat yang dibawa sejak lahir tidak berarti apa-apa jika tidak diasah, orang sukses melakukan sesuatu bukan karena bakat tapi melakukan sesuatu hingga menjadi bakat. Keterbatasan modal dana adalah modal untuk mendapatkan modal. Waktu dapat digunakan jika dioptimalkan dengan baik, ingat hukum percepatan. Jalur pendidikan bukan menjadi masalah untuk meraup rupiah saat kuliah.

Menanggapi apabila antusiasme mahasiswa dalam berwirausaha mulai tumbuh dan muncul, hendaknya berbagai pihak pun mulai bergerak untuk memberikan dukungan dan motivasi untuk memberikan bantuan. Bantuan permodalan melalui kredit usaha kecil dan mikro oleh lembaga-lembaga perbankan. Bantuan pemerintah dalam permodalan melalui berbagai kompetisi rancangan bisnis (*business plan*), yang mana hadiah dari lomba ini dapat dijadikan sebagai salah satu pemupuk semangat sekaligus sumber modal untuk mengembangkan usaha mereka. Strategi seperti inilah yang hendaknya menjadi agenda instansi, organisasi, maupun lembaga lainnya.

Sebagai upaya agar keadaan tersebut dapat terwujud, sistem perkuliahan memang perlu dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill*), yang secara integratif memadukan potensi generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problematika kehidupan. Pendidikan harus dikembalikan pada prinsip dasarnya, yaitu sebagai upaya untuk memanusiakan manusia (*humanisasi*), harus dapat membekali peserta didik, selain dengan kemampuan belajar (*learning how to learn*), juga kemampuan melepaskan diri dari kebiasaan yang

kurang baik (*learning how to unlearn*), seperti menghilangkan pola pikir yang tidak tepat, atau perilaku yang mengganggu, baik orang lain maupun masyarakat pada umumnya. Pendidikan harus dapat pula menyadarkan peserta didik mengenali dan mensyukuri potensi dirinya, kemudian dapat mengembangkan dan mengamalkannya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat. Kepercayaan diri dan kemandirian juga sangat perlu ditanamkan dan dibiasakan, agar mereka berani menghadapi problema kehidupan serta mampu memecahkannya secara kreatif, untuk memperoleh hasil yang bermakna bagi hidup dan kehidupannya, yang akan berpengaruh pada peningkatan daya saingnya. Peran-peran inilah seyogyanya dikembangkan dalam program pendidikan, khususnya dalam program pembelajaran di perguruan tinggi.

Bertambahnya jumlah wirausaha yang berasal dari kaum muda karena pemberlakuan kurikulum mata kuliah kewirausahaan di tingkat perguruan tinggi akan membawa dampak yang baik bagi kemandirian perekonomian. Perpaduan antara dunia pendidikan dan dunia usaha bukanlah sesuatu yang tidak mungkin untuk disatukan, sebenarnya inilah kondisi ideal yang selama ini kita harapkan. Institusi pendidikan tidak melulu mengucilkan diri pada dunianya sendiri dan mengabaikan kemandirian perekonomian negara Indonesia maupun kehidupan masyarakatnya, namun juga sumbangsih seperti itulah yang seyogyanya ada dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pengurangan jumlah pengangguran dengan munculnya usaha-usaha baru oleh para mahasiswa.

Strategi perkuliahan yang dipilih hendaknya strategi yang mengandung nilai-nilai mental kewirausahaan, seperti nilai-nilai orientasi kerja yang lebih efisien, kreatif, inovatif, produktif serta mandiri. Dengan demikian perkuliahan yang berwawasan kewirausahaan adalah perkuliahan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya.

Ini berarti bahwa pendidikan yang berorientasi pada mahasiswa seyogyanya mengutamakan belajar cara-cara belajar (*learning how to learn*) dan bukan sekedar mempelajari materi ajar. Dalam dunia yang serba tidak pasti, sulit untuk memprediksi ketrampilan yang

diperlukan, dan bahkan yang sudah kita pelajari pun seringkali tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan bahkan akan segera menjadi usang. Oleh karena dunia begitu cepat berubah, maka mutlak diperlukan kesiapan untuk mengatur langkah.

C. Penutup

Sistem perkuliahan dalam penerapan kurikulum baru atau revisi kurikulum yang lama harus melibatkan berbagai pihak, sehingga memperlancar proses verifikasi dan evaluasi dari stakeholders, pemerintah, perguruan tinggi dan dunia usaha. Melalui kurikulum perguruan tinggi yang menekankan basis wirausaha ini diharapkan lulusan mampu secara mandiri menciptakan lapangan kerja dan mempunyai sikap bangga dan percaya diri terhadap apa yang menjadi pekerjaannya.

Pemberian mata kuliah kewirausahaan memberikan dampak positif terhadap perkembangan minat mahasiswa dalam menggeluti dunia wirausaha. Adanya peningkatan minat mahasiswa dalam pengembangan dunia wirausaha mengurangi jumlah pengangguran dan secara tidak langsung menambah penghasilan Negara melalui pajak. Jika usaha peningkatan jumlah wirausaha muda terus ditingkatkan maka bukan tidak mungkin Indonesia akan menjadi negara maju yang dapat lebih mandiri dan tidak terlalu terpengaruh dari krisis perekonomian.

Daftar Pustaka

- Alma, Buchori, *Kewirausahaan*, Bandung: Alfa Beta, 2000.
- Heijrahman R. Pandoyo, *Wiraswasta Indonesia*, Yogyakarta: BPFE, 1982.
- Hisrih, Robert D, *Entrepreneurship*, Irwin, Chichago, 1995.
- Kania, Ajeng, "Mencetak Lulusan Berjiwa "Entrepreneur", dalam <http://tukangnulisopini.blogspot.com>, akses 5 Mei 2013
- Longeuccher, Justin G, *Kewirausahaan I, II*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Marbun BW, *Kekuatan dan Kelemahan Usaha Kecil Menengah*, Jakarta: PT. Binaman, 1993.
- Meredith, Geoffrey G. et al. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2002.
- Patriasih, Rita, "Kurikulum Berbasis Wirausaha," dalam www.upi.edu, akses 5 Mei 2013
- Robert D. Hisrich, Michael P. Peters, Dean A. Sepherd, *Enterpreneurship (Kewirausahaan)*, Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Scharg, Adele F. dan Robert P. Poland, *A System for Teaching Business Education*, New York: McGraw-Hill Book Company. 1987.
- Siswoyo, Bambang Banu, *Kewirausahaan dalam Kajian Dunia Akademik*, Malang: FE UM, 2009.
- Siswoyo, Bambang Banu, "Pengembangan Jiwa Keiwrausahaan Dilakukan Dosen dan Mahasiswa," dalam Jurnal *EKONOMI BISNIS* FE UN Malang, Tahun 14, No. 2, JULI 2009.
- Suryana, *Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan*, Jakarta: Salemba Empat. 2000.
- Tunggal, Amin Wijaya, *Pokok-pokok Manajemen Kewirausahaan*, Jakarta: Harvarindo, 2009.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Penddikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Wirakusumo, Soeharto, "Peranan perguruan tinggi dalam menciptakan wirausaha-wirausaha tangguh", *Makalah Seminar*, Jatinangor: PIBI-IKOPIN, 1997.
- Zimmerer, Thomas W. *Entrepreneurship And The New Venture Formation*, New Jersey: Prentice Hall International Inc, 1993.

"Memahami Karakteristik Kewirausahaan," dalam <http://viewcomputer.wordpress.com>, akses pada 6 Mei 2013

"Peranan Matakuliah Kewirausahaan dalam," www.ekonomi.kompasiana.com, akses 6 Mei 2013

"Pengembangan Kewirausahaan Mahasiswa," dalam <http://technopreneur-studentwelfare.its.ac.id>, akses pada 5 Mei 2013

